

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman, komunikasi informasi adalah salah satu kebutuhan utama yang dikonsumsi oleh masyarakat, dalam hal ini informasi sangatlah berperan penting dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Adapun fungsi informasi yang diartikan bahwa media massa adalah menyebarkan informasi bagi pembaca, pendengar ataupun pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh masyarakat media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya. (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2007: 60)

Kemajuan teknologi informasi turut mengubah persepsi masyarakat tentang keberadaan media massa. Secara umum masyarakat pada saat ini menempatkan media massa pada level kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat lepas dari mereka, dari adanya pemberitaan yang terdapat di media massa, mengakibatkan persepsi masyarakat semakin berkembang dan berpikir lebih rasional terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi yang ada dalam pemberitaan media massa.

Dalam dunia jurnalistik, media massa dikategorikan kedalam tiga jenis yaitu media cetak, media elektronik, dan media online. Seiring dengan berkembangnya teknologi internet saat ini, media online pun semakin menjamur. Berawal dari media konvensional yang merasa perlu membuat versi onlinenya, tumbuh pula media online yang benar-benar baru dan berdiri sendiri. Media-media online ini memiliki cakupan yang luas, mulai dari bidang politik, sosial, ekonomi, hiburan, olahraga, dan yang lainnya. (Yunus, 2010: 56)

Berkembangnya media massa pada saat ini tidak lepas dari sebuah kebebasan dalam menggali sebuah informasi yang ada. Kebebasan tersebut dituangkan dalam kebebasan pers bagi wartawan dalam menggali dan mengolah sebuah informasi. Bagi masyarakat, meningkatnya kebebasan dan bertambahnya jumlah penerbitan pers memunculkan harapan baru untuk memperoleh informasi yang akurat, objektif, berimbang, independen, dan jujur. Melalui kebebasan media, masyarakat mendambakan keterbukaan akses terhadap informasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi kehidupan. Disamping itu, pengharapan masyarakat pun semakin

meluas berkenaan dengan peran media sebagai tontonan untuk menjamin hak-hak dan kepentingan publik.

Dalam penyajian berita wartawan atau pekerja pers dilindungi oleh pers yang telah mengatur sistem kerja wartawan dalam memperoleh dan mengolah sebuah informasi. Sikap wartawan atas kode etik jurnalistik harus tetap sama dari waktu ke waktu. Dalam arti terikat dan diikat dengan kode etik sebagai rambu-rambu dalam membuat suatu informasi. Dengan memahami dan melaksanakan kode etik jurnalistik dapat membentuk wartawan yang profesional dan sanggup menjadi kontrol sosial di masyarakat. Wartawan sejati dalam negara demokrasi adalah sebagai sosok yang menjunjung nilai-nilai pers sehingga kontrol sosial di masyarakat terpenuhi. Sebagai sosok yang menjunjung nilai-nilai pers sehingga kontrol sosial di masyarakat terpenuhi.

Dalam surat keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers menimbang bahwa telah terjadi perkembangan yang sangat pesat dalam kehidupan pers nasional sejak berlakunya Undang-Undang No. 40 tahun 1999 tentang pers. Dengan demikian perlu ditetapkan Kode Etik Jurnalistik yang baru berlaku secara nasional, sebagai landasan moral atau etika profesi dan menjadi pedoman operasional dalam menegakkan integritas dan profesionalitas wartawan. (Kusmandi & Samsuri, 2010: 65)

Kode etik jurnalistik merupakan suatu pedoman nilai-nilai yang sangat penting bagi seorang wartawan. Kode etik tersebut dijadikan rambu-rambu utama seorang wartawan dalam menentukan kegiatan yang baik dan kegiatan yang tidak boleh dilakukan. Maka seorang wartawan harus paham tentang kode etik jurnalistik tersebut. Kendati demikian, ternyata dari sejumlah wartawan di Indonesia tidak semua berkerja secara benar sesuai dengan kaidah jurnalistik. Dari sisi lain secara pribadi wartawan juga dibebankan dengan berbagai tanggung jawab oleh media yang memberikan pekerjaan kepada mereka. Tugas tersebut antaranya meliput berita, mencari, dan menyetorkan berita berdasarkan tugas yang diberikan. Selain itu beban yang lebih besar adalah mempertanggungjawabkan berita tersebut kepada masyarakat, pemerintah redaksi dan pemilik media.

Seorang wartawan hendaknya menempuh cara yang baik dan jujur dalam mencari sebuah bahan berita, dengan meneliti kebenarannya sebelum menyiarkannya dengan memperhatikan kredibilitas sumbernya. Kejujuran dan sportifitas berdasarkan kebebasan yang bertanggung jawab, serta menghindari cara yang dapat merusak citra media itu sendiri. Menjaga nama baik pekerjaan dan media salah satunya dengan tidak menerima sogokan atau suap serta tidak menyalahkkan profesi hanya demi keuntungan materi, seperti yang sudah tertera pada pasal 6 kode etik jurnalistik, yang berbunyi wartawan indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan menerima suap.

Ada banyak kasus pelanggaran Kode Etik Jurnalistik pasal 6 yang kerap kali kita temui, salah satunya seperti yang dikutip dari detik.com dengan judul "*Dewan Pers: Wartawan Terlibat Jual Beli Saham Langgar Kode Etik Jurnalistik*". Dalam berita tersebut pembelian saham PT Krakatau Steel (KS) oleh wartawan merupakan pelanggaran kode etik dan penyalahgunaan profesi wartawan, menurut Dewan Pers wartawan telah melanggar Kode Etik Jurnalistik pasal 6. Dewan Pers meminta manajemen koran Kompas menjatuhkan sanksi kepada wartawannya. (detik.com. "*Dewan Pers: Wartawan Terlibat Jual Beli Saham Langgar Kode Etik Jurnalistik*". Rabu 01 Desember 2010).

Kasus ini seringkali menjadi bahan perbincangan dalam kalangan mahasiswa dengan menyebutnya sebagai "wartawan amplop", yang di maksud wartawan amplop yaitu pemberian dari narasumber berita kepada wartawan berupa amplop berisi uang (Kusumaningrat, 2005: 97). Dalam kasus ini, wartawan tidak dibenarkan menerima sogokan apapun dikarenakan jika terjadi hal demikian akan mempengaruhi pada kinerja wartawan dan dapat terjadi bias berita, hal ini jelas melanggar kode etik jurnalistik.

Tingkat pemahaman wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik juga masih rendah, Menurut Reza Novizal didalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita Kriminal Pada Harian Metro 24" bahwa masih ada wartawan Harian Metro 24 yang belum memahami tentang Kode Etik Jurnalistik, itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu latar belakang

pendidikannya yang bukan dari jurnalistik dan belum pernah mengikuti pelatihan jurnalistik terkhusus mengenai kode etik. (Novizal, 2017: 41).

Dengan demikian diperlukan kesadaran para pengelola media bahwa kebebasan pers bukan hanya milik pers, tetapi juga milik masyarakat karena mereka berkepentingan atas berita yang berkualitas. Seharusnya, dengan kebebasan pers yang diamanatkan, pers dapat berfungsi maksimal dan berperan sebagai pembentuk pendapat umum, penegak nilai-nilai demokrasi, keadilan serta kebenaran. Keberadaan pers yang jujur, tidak memihak, objektif, akurat, tanpa prasangka, berimbang, memisahkan opini dan fakta, etis dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia serta komprehensif menjadi harapan masyarakat. Karena alasan ini media-media merekrut wartawan yang berbasis kompetensi.

Kekuatan utama media adalah pada fakta yang disajikan, sehingga dapat menyalurkan berbagai ide dan gagasan. Dengan demikian wartawan dilarang keras melakukan tindakan yang terlarang seperti suap dan menyalahgunakan profesi untuk kepentingan pribadi.

Hal yang seperti ini harusnya disadari bahwa bekerja secara jujur akan lebih baik dari pada kerja hanya dengan semata-mata mencari sebuah keuntungan tanpa memikirkan akibatnya yang akan membawah masyarakat kejalan hukum serta dapat merugikan orang banyak. Masyarakat sudah lama terganggu dengan keberadaan wartawan amplop, yakni wartawan yang menyalagunakan profesinya dengan tujuan mencari uang serta mencari keuntungan pribadi. Wartawan amplop jelas bahwa dia sebagai pelanggar Kode Etik yang sudah ada maka jelas wartawan yang menyalagunakan profesinya berarti bukan lagi wartawan profesional, juga menjadi pencemar citra wartawan, karenanya harus ditertibkan. (Harmin Hatta, 2010: 20).

Budaya amplop juga mengurangi profesionalisme para wartawan, termasuk bobot berita. Berita adalah laporan peristiwa, namun tidak semua peristiwa layak dilaporkan atau dijadikan berita. Sebuah peristiwa layak diberitakan (*fit to print*) hanya jika mengandung nilai-nilai jurnalistik atau *news value*, seperti aktual, faktual, penting dan menarik.

Sebuah amplop dapat membuat wartawan menjalankan tugasnya secara tidak profesional menulis berita secara berimbang (*balanced*), *cover both side*, memegang doktrin kejujuran (*fairness doctrine*). Jika demikian pembaca atau masyarakat yang dirugikan karena tidak mendapatkan informasi yang utuh dan berimbang.

Sebagai salah satu koran ternama di Cirebon dengan eksistensi dan daya saing yang tinggi maka perlu kita melihat seberapa profesional wartawan Harian Umum Suara Cirebon dalam memperoleh berita. Berdasarkan uraian dan alasan tersebut, sehingga peneliti mengambil penelitian dengan judul skripsi:

“Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Meningkatkan Profesionalitas Wartawan Harian Umum Suara Cirebon (Studi Undang-Undang No.40 Tahun 1999 Tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik Pasal 6).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan ruang lingkup yang akan diteliti. Penelitian ini memfokuskan pada Kode Etik Jurnalistik Pasal 6 dalam meningkatkan Profesionalitas wartawan Harian Umum Suara Cirebon.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman wartawan Harian Umum Suara Cirebon terhadap Kode Etik Jurnalistik pasal 6 tentang penyalahgunaan profesi dan menerima suap?
2. Bagaimana penerapan Kode Etik Jurnalistik pasal 6 dalam meningkatkan profesionalitas wartawan Harian Umum Suara Cirebon?
3. Bagaimana peningkatan profesionalitas wartawan Harian Umum Suara Cirebon terhadap Kode Etik Jurnalistik pasal 6?

D. Tujuan Penelitian

Berorientasi dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman wartawan Harian Umum Suara Cirebon terhadap Kode Etik Jurnalistik pasal 6 tentang penyalahgunaan profesi dan tidak menerima suap.
2. Untuk mengetahui penerapan Kode Etik Jurnalistik pasal 6 dalam meningkatkan profesionalitas wartawan Harian Umum Suara Cirebon.
3. Untuk mengetahui peningkatan profesionalitas wartawan Harian Umum Suara Cirebon terhadap Kode Etik Jurnalistik pasal 6.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dan referensi guna menunjang ilmu jurnalistik dalam bidang kode etik jurnalistik.
 - b. Sebagai pengembangan penelitian lanjutan dan bahan pembandingan dengan penelitian sejenis.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi pembaca, hasil penelitian dapat memberikan tambahan pengetahuan berkaitan dengan kajian teori mengenai Kode Etik Jurnalistik.
 - b. Bagi perusahaan media Harian Umum Suara Cirebon, hasil penelitian ini dapat memberikan pengembangan perusahaan dari penerapan Kode Etik Jurnalistik pasal 6 yang diketahui dan diaplikasikan oleh pekerja wartawan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan diri ketika sudah berada pada lingkungan masyarakat. (Moeleong, 2013: 13)

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh yunus, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Pawito, 2008: 84). Penelitian kualitatif menurut Creswell (1998), yang dikutip oleh Noor menyatakan penelitian kualitatif suatu gambaran kompleks, memiliki studi pada situasi yang dialami (Noor, 2017: 34).

Dalam tradisi penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sesederhana apa yang terjadi pada penelitian kualitatif. Karena sebelum penelitian kualitatif memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-alamiah, yang mana seorang peneliti memulai berfikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan suatu fenomena yang terjadi di dunia jurnalistik antara wartawan dengan narasumber.

2. Pendekatan Penelitian

Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.

Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu

yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat (Gunawan, 2015: 112).

Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi social (Mulyana, 2013: 201).

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan yaitu di Kantor Harian Umum Suara Cirebon. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan wartawan dan Pimpinan media Harian Umum Suara Cirebon.

4. Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh berupa keterangan-keterangan deskriptif seperti data wawancara dengan wartawan dan pimpinan Harian Umum Suara Cirebon dari hasil pengamatan dilapangan.

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data langsung yang memberikan data kepada pengumpul data. Artinya data yang diperoleh langsung dari sumber utamanya. Data penelitian diperoleh langsung dari subjek utamanya yaitu wartawan dan pimpinan media Harian Umum Suara Cirebon.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penunjang yang berkaitan, dapat berupa buku-buku tentang *subjek matter* yang ditulis orang lain, dokumen-dokumen yang merupakan hasil penelitian dan hasil laporan.

Sumber data diharapkan dapat menunjang penulis dalam mengungkapkan data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga sumber data primer menjadi lebih lengkap. Data sekunder yang penulis

gunakan berasal dari perpustakaan, gambar, dokumen, dan sumber lain yang tentunya sangat membantu terkumpulnya data.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk menetapkan atau guna melengkapi pembuktian masalah, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan atau tanya jawab antara peneliti dan sejumlah informan. Salah satu teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan menggunakan petunjuk / pedoman wawancara. (Pawito, 2008: 133)

Teknik ini peneliti gunakan untuk mengungkap dan mengumpulkan informasi tentang pemahaman dan penerapan wartawan terhadap pasal 6 kode etik jurnalistik.

b. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah proses pencarian berita pada wartawan Harian Umum Suara Cirebon. Teknik observasi menggunakan instrument penelitian berupa alat bantu rekam, seperti *camcorder*, kamera foto, maupun catatan lapangan (*fieldnote*). (Rahkmat, 2012: 83)

Adapun observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui tentang pemahaman dan penerapan kode etik jurnalistik pasal 6.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013:240).

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa dokumen, video, arsip, dan rekaman. Data yang dimaksud terkait dengan penerapan kode etik jurnalistik dalam meningkatkan profesionalitas wartawan.

6. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan analisis data yaitu studi kasus. Studi kasus ialah suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Menurut Sugiyono (2013:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam analisis data studi kasus, Stake mengemukakan bagaimana untuk analisis data pada studi kasus. Terdapat empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu :

- a. Pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul.
- b. Interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna.
- c. Peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori.
- d. Akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.